

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. *Coronaviruses* (Cov) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID 19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization, 2019).

Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran COVID 19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Widiyani, 2020).

Pandemi Covid 19 berdampak bagi beberapa sektor yang ada di Indonesia. Diantaranya adalah sektor ekonomi, sektor pariwisata, sektor pendidikan, sektor transportasi, sektor manufaktur, sektor sosial, dan sektor pertanian. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa penyebaran virus dapat berdampak terhadap perekonomian. Dixon, Mc. Donald, & Roberts (2002) telah meneliti dampak dari virus HIV/AIDS terhadap perkembangan ekonomi di Afrika, begitu juga dengan

Elci (2006) yang meneliti tentang dampak virus flu burung (H5N1) terhadap ekonomi negara di Asia Tenggara. Di Indonesia wabah pandemi Covid 19 juga merubah pola/perilaku konsumen dan produsen dengan adanya peraturan pemerintah yaitu membatasi interaksi, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan penjadwalan pedagang pasar.

Dari sektor pangan, konsumen mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan melakukan pembelian dalam jumlah yang meningkat dari sebelum pandemi covid 19, hal ini dimaksudkan sebagai stok persediaan untuk jangka waktu tertentu. Namun tidak hanya dalam jumlah pembelian, jenis bahan pangan pun memiliki kandungan vitamin dan mineral yang membantu meningkatkan imunitas dalam tubuh misalnya buah-buahan. Buah-buahan sangat penting bagi kesehatan karena mengandung protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, asam, serat, gula, dan lain-lain. (Rukmana, 2008).

Dalam pasar, seorang konsumen melakukan permintaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Permintaan yang dilakukan oleh konsumen adalah cara mereka untuk memperoleh kepuasan dalam memperoleh kebutuhannya. Tentu saja dalam melakukan kegiatan permintaan, konsumen juga harus menyeimbangkan dengan pendapatan yang mereka peroleh. Menurut Ahman (2009) permintaan diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta (mampu dibeli) seseorang atau individu dalam waktu tertentu pada berbagai tingkat harga. Sedangkan penawaran adalah barang dan jasa yang ditawarkan pada jumlah dan tingkat harga tertentu dan dalam kondisi tertentu

Di masa pandemi Covid 19 saat ini tentunya tingkat imunitas masyarakat harus terjaga agar tetap beraktivitas seperti biasa dan terhindar dari virus corona. Selain menjaga pola 5M (Mencuci tangan, Menjauhi kerumunan, Memakai masker, Mengurangi interaksi, dan Menjaga jarak) salah satu cara lainnya untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh adalah mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang. Gizi seimbang merupakan makanan sehari-hari yang mengandung gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) dan gizi mikro (vitamin dan mineral). Zat gizi disini membantu memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan utamanya pada usia remaja dan anak-anak. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Global School Health Survey (GSHS) tahun 2015, menyatakan kurangnya proporsi konsumsi buah dan sayur pada remaja sebesar 93,6%, mengonsumsi minuman bersoda sebesar 62,34%, mengonsumsi makanan berpenyedap 75,5%, jarang sarapan 65,2%, dan serta kurangnya aktivitas fisik sebesar 42,5%. Sehingga dari kasus diatas pemerintah mengeluarkan peraturan Permenkes RI. No. 41 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang (PGS), yaitu membiasakan membasuh tangan pakai sabun, makan 3 kali sehari, menambah konsumsi ikan, dan lauk pauk lainnya, perbanyak mengonsumsi buah dan juga sayur-mayur, biasakan membawa persediaan makanan dan air minum dari rumah, batasi mengonsumsi makanan cepat saji, serta perbanyak aktivitas. (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Produksi buah-buahan di Kabupaten Jember tersedia dalam jumlah yang cukup. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan 24 jenis buah-buahan mengalami kenaikan jumlah produksi setiap tahunnya di Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Produksi Buah-Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman (Ku), 2016-2019 di Kabupaten Jember

Jenis Tanaman	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Alpukat	28.062	32.273	28.410	31.202
Belimbing	27.321	31.575	27.833	34.625
Duku	26.557	28.183	25.054	18.508
Durian	51.309	72.668	231.687	100.169
Jambu Biji	86.950	26.933	45.417	37.154
Jambu Air	3.748	6.565	5.161	9.110
Jeruk Siam	1.348.767	1.861.240	235.718	3.476.500
Jeruk Besar	418	919	1.210	1.472
Mangga	244.380	266.764	268.219	208.186
Manggis	33.416	31.611	59.973	34.317
Nangka	68.240	75.813	75.512	101.096
Nanas	140	231	269	845
Pepaya	1.020.575	735.366	721.869	2.155.682
Pisang	1.008.054	1.016.381	1.240.264	749.781
Rambutan	186.897	264.273	229.390	185.866
Salak	54.565	15.686	18.538	60.159
Sawo	3.991	4.824	3.975	4.526
Markisa	405	184	77	461
Sirsat	5.734	10.138	6.317	8.066
Sukun	7.968	10.715	10.544	5.953
Anggur	375	476	594	727
Melinjo	2.835	2.835	2.986	3.720
Petai	11.282	15.956	14.026	13.533
Kelengkeng	56	111	0	8
Kabupaten Jember	4.222.045	4.511.720	3.253.043	7.241.666

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2020.

Produksi buah di Kabupaten Jember selama 2016, 2017, 2018, dan 2019 selalu mengalami kenaikan. Produksi paling banyak terjadi pada tahun 2019 yaitu

sebesar 7.241.666 ku. Produksi buah di Kabupaten Jember tentunya tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar di Kabupaten Jember saja melainkan permintaan di luar Kabupaten Jember. Jika total produksi buah tinggi ini dapat dinyatakan bahwa penawaran buah juga mengalami peningkatan. Kondisi sebaliknya terjadi pada daya beli konsumen pada masa pandemi covid 19. Dalam penelitian ini menggunakan 60 responden yang dibagi dalam dua tempat yaitu pasar tradisional dan pasar modern, dari data diperoleh 50% konsumen mengurangi intensitas berbelanja ke pasar dan 50% konsumen masih melakukan intensitas berbelanja ke pasar. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang permintaan dan penawaran buah di Kabupaten Jember.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan permintaan buah sebelum dan selama masa pandemi Covid 19?
2. Apakah ada perbedaan penawaran buah sebelum dan selama masa pandemi Covid 19?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan permintaan buah sebelum dan selama masa pandemi Covid 19
2. Untuk mengetahui perbedaan penawaran buah sebelum dan selama masa pandemi Covid 19.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang permintaan dan penawaran buah selama masa pandemi covid 19 di wilayah kota Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerhati pertanian (khususnya pemerintah daerah) dalam menyikapi pemenuhan kebutuhan buah.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

